

BAB IV KESIMPULAN

Karawitan dan wayang kulit adalah dua elemen yang tidak bisa dipisahkan, fungsi dari karawitan itu sendiri sangat penting dalam keberhasilan sebuah pementasan wayang kulit. Masuknya berbagai gaya karawitan daerah lain harusnya dapat membawa keragaman dalam *garap gendhing* karawitan sehingga dapat memperluas ruang lingkup karawitan sehingga bisa merambah berbagai lapisan masyarakat, hal ini sangat penting mengingat Indonesia secara umum dan Yogyakarta secara khusus mempunyai warisan budaya yang menjadi identitas Bangsa dan suatu daerah

Setelah dilakukan penelitian dan pembahasan seperti pada bab-bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa adegan *kundur kedhaton* yang dilakukan dalang Ki Bayu Sugati ternyata berbeda dengan dalang-dalang lain di Daerah Istimewa Yogyakarta, perbedaan itu bisa diketahui antara lain, *kundur kedhaton* versi Ki bayu Sugati terdiri dari tiga rangkaian yang berhubungan antara satu dengan yang lain, dengan urutan *Kundur kedhaton*, *rampogan* dan *budhalan*.

Rangkaian adegan *Kundur kedhaton* di atas, maka *garap Puspita Pancawarna* disesuaikan dengan adegan yang diiringi, pada adegan *kundur kedhaton* diiringi *gendhing garap Puspita Pancawarna* dengan garap irama I, irama II, dilanjut dengan lancar. Selanjutnya adegan *rampogan* diiringi sampak *Puspita Pancawarna*, sedangkan *budhalan* diiringi ladrang berkibarlah benderaku.

Pada adegan *Kundur kedhaton* yang dilakukan dalang Ki Bayu Sugati, adegan *budhalan* yang biasanya dilakukan setelah *limbukan* dimajukan sebelum *limbukan*, hal ini dilakukan untuk menunjukkan *garap Puspita Pancawarna* pada saat *Pakeliran* masih banyak penontonnya, juga untuk menarik penonton supaya berkenan untuk tetap menyaksikan jalannya *Pakeliran* hingga akhir.

Mengingat tuntutan masyarakat atas pertunjukan wayang kulit secara umum, maka banyak perubahan yang terjadi dalam pementasan wayang kulit itu sendiri. Perubahan yang signifikan sangat perlu dilakukan akan tetapi harus ada norma dan estetika dalam kesenian yang mengatur perubahan tersebut sehingga tidak jauh keluar dari tujuan berkesenian sesungguhnya. Perubahan inilah yang membuat sekarang muncul *gendhing* dan gaya baru dalam pagelaran wayang kulit.

Munculnya *garap gendhing* pada kesenian karawitan, termasuk *garap Puspita Pancawarna* merupakan bukti bahwa telah berubahnya gaya *Pakeliran* yang dulunya hanya mencontoh pagelaran yang sudah ada, menjadi sebuah pagelaran dengan iringan kreasi baru, hal ini juga yang membuat banyak pelaku seni memadukan berbagai gaya karawitan daerah dan beberapa alat musik diluar ricikan gamelan dalam sebuah pementasan. Sehingga sebagian masyarakat ada yang menyebutnya dengan *Pakeliran* modern, walaupun kata modern itu sendiri akan terus berkembang seiring kemajuan jaman dan teknologi.

Munculnya *garap* dengan *gendhing* baru dalam karawitan hendaknya bukan semata untuk meramaikan adegan yang diiringinya akan tetapi hendaknya disisipkan dengan pesan moral yang diharapkan bisa diterima oleh masyarakat,

sehingga pagelaran wayang bisa sedikit kembali pada tujuan awal munculnya kesenian wayang kulit yaitu sebagai sarana dakwah.

Setiap pementasan wayang kulit membutuhkan penonton sebagai tolak ukur seberapa pementasan wayang kulit diterima oleh masyarakat akan tetapi sangat disayangkan jika dalang hanya menuruti kemauan penonton semata tanpa memperhatikan tujuan utama dari sebuah pementasan wayang.

Garap Puspita Pancawarna diciptakan untuk memberikan nuansa baru dalam dunia pagelaran wayang, tanpa keluar dari estetika seni yang ada, dalam *garap* inipun tidak semata terpaku hanya untuk keperluan iringan adegan wayang. akan tetapi didalamnya juga terdapat beberapa misi yang diharapkan dapat diterima masyarakat dengan mudah.

Dalam *garap* ini setiap *gendhing* disesuaikan dengan gerak wayang diiringinya dimulai dari awal *kundur kedhaton* pulang raja ke *kedhaton* yang diiringi dengan ladrang dengan teknik tabuhan *nginthil* (bersautan), diikuti dengan para senopatnya diiringi dengan *garap Puspita Pancawarna* irama I dan II dengan teknik kendangan kosek, setelah itu bentuk *gendhing* lancaran disajikan sebagai pengiring berlanjutnya adegan para senopati sebelum *rampogan*. Pada adegan *rampogan* diiringi dengan bentuk *sampak*. kemudian pada adegan *budhalan*, diiringi dengan ladrang berkibarlah benderaku.

Penulis menyadari bahwa hasil penelitian ini belum maksimal, oleh karena itu penulis berharap kepada peneliti selanjutnya agar hasil penelitian ini dapat menjadikan bahan pijakan untuk melangkapi, sehingga mendapatkan hasil yang

lebih maksimal demi terciptanya sebuah penelitian yang lebih lengkap dan akurat guna dipakai untuk referensi generasi selanjutnya.





SUMBER ACUAN

A. Sumber Tertulis.

Bekel Tjondromeduro. *Gendhing Karawitan Dalam Pakeliran Wayang Kulit Purwo Yogyakarta Satu Tinjauan Instrument Gender*. Skripsi S-1, Jurusan Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan, ISI Yogyakarta, 1988.

Hastanto Sri. *Konsep Pathet Dalam Karawitan Jawa*. Surakarta: ISI Press Surakarta, 2009.

Kayam Umar. *Kelir Tanpa Batas*. Yogyakarta: Pusat Studi Kebudayaan Universitas Gadjah Mada, 2001.

Murtiyoso Bambang, Waridi, Suyanto, Kuwato, Putranto, Tri Harijadi. *Pertumbuhan Dan Perkembangan Seni Pertunjukan Wayang: Citra Etnika* Surakarta, 2004.

Soeroso. *Kamus Istilah Karawitan Jawa*. Yogyakarta: Perpus ISI Yogyakarta, 1999.

_____. *Menuju Ke Garapan Komposisi Karawitan*. Yogyakarta: Akademi Musik Indonesia, 1983.

Somarno Poniran, Atot Rasona. *Pengetahuan Pedalangan. Jilid I*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1983.

Supanggah Rahayu, *Bothekan Karawitan. Jilid I*. Jakarta: MSPI, 2002.

_____. *Bothekan Karawitan. Jilid II Garap*. Surakarta: ISI Press Surakarta, 2009.

Sutejo Bimbang. Fungsi dan Peran Ayak-ayak dalam garap karawitan gaya yogyakarta. Skripsi S1 Jurusan Karawitan, Fakultas seni Pertunjukan, ISI Yogyakarta, 2012.

Sutrisno R. *Kawruh Pedalangan*. Surakarta: ASKI Surakarta, 1976.

Wulan Karahinan, R.B. *Gendhing-gendhing Mataraman Gaya Yogyakarta dan Cara Menabuh. Jilid I*. Yogyakarta: Kawedanan Hageng Punokawan Kridha Mardawa Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat, 1991.

Yudoyono Bambang. *Gamelan Jawa: Awal Mula Makna Dan Masa Depan*. Kebayoran: PT. Karya Unipress, 1984.

Susetya Wawan. *Dalang Wayang dan Gamelan*. Yogyakarta: Narasi. 2007.

Kasidi. *Mitos Drupadi Dewi Bumi Dan Kesuburan*. Yogyakarta: BP ISI Yogyakarta, 2014.

Bambang Sri Atmojo. R. *Kendhang Pamijen: Gendhing Gaya Yogyakarta*. Yogyakarta: Laporan Penelitian Yang dibiayai oleh dipa Yogyakarta: ISI Yogyakarta, 2011.

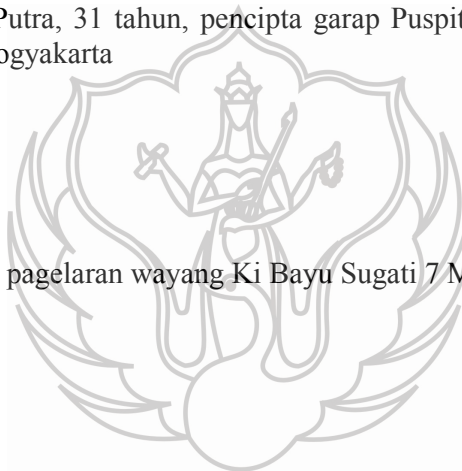
B. Sumber Lisan

Ki Bayu Sugati, 49 tahun, dalang pakeliran gaya yogyakarta, Pajangan, Sleman, Yogyakarta.

Pembayun Mara Putra, 31 tahun, pencipta garap Puspita Pancawarna, Pajangan, Sleman, Yogyakarta

C. Diskografi

Rekaman pagelaran wayang Ki Bayu Sugati 7 Maret 2016.



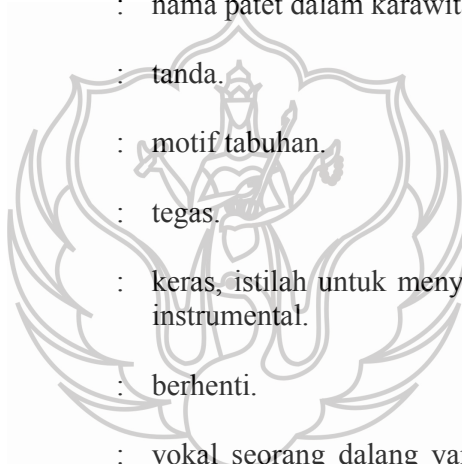
DAFTAR ISTILAH

<i>Ageng</i>	: besar
<i>Alit</i>	: kecil
<i>Balungan</i>	: salah satu bentuk gending
<i>Bedhol kayon</i>	: awal dimulainya pertunjukan wayang kulit ditandai dengan mencabut gunungan.
<i>Budhalan</i>	: berangkat, biasanya untuk prajurit yang akan perang.
<i>Buka</i>	: kalimat lagu yang digunakan untuk mengawali suatu penyajian gending.
<i>Cakepan</i>	: syair dalam tembang Jawa.
<i>Celuk</i>	: introduksi dengan vokal pada umumnya menggunakan baris terakhir dari suatu tembang.
<i>Cengkok</i>	: pola, lagu, gaya.
<i>Dados</i>	: dalam hal irama berarti irama II, sedangkan dalam bentuk gending merupakan bagian lagu setelah lama.
<i>dhalang</i>	: orang yang memainkan wayang kulit.
<i>ndawah</i>	: kelanjutan kebagian gending berikutnya setelah penyajian <i>pangkat ndawah</i> .
<i>Dhodokan</i>	: pukulan kotak oleh dalang.
<i>Gatra</i>	: kalimat lagu dalam komposisi gamelan yang terdiri dari empat nada ketukan.
<i>Gerongan</i>	: lagu vokal yang disajikan oleh pria secara bersama-sama.
<i>Gong goro-goro</i>	: instrumen pencon dengan bentuk dan ukuran besar, babak dalam pagelaran wayang yang biasanya ditandai dengan kemunculan para punokawan.

<i>Imbal</i>	: tehnik menabuh dengan cara bergantian dan teratur yang terdapat dalam instrument bonang, saron, dan demung.
<i>Irama</i>	: pelebaran dan penyempitan gatra dalam gending, lagu dan kecepatan ketukan instrumen pembawanya.
<i>Janturan</i>	: ucapan dalang (monolog) untuk membuka cerita wayang kulit.
<i>Jejer</i>	: degan baku dalam wayang kulit.
<i>Kalajengaken</i>	: dilanjutkan atau diteruskan.
<i>Kalih</i>	: dua, biasanya untuk menyebut irama atau pola kendangan (kendang kalih).
<i>Katampen</i>	: diterima.
<i>kayon</i>	: gunungan.
<i>kelir</i>	: sebuah layar berwarna putih berbentuk 4 persegi panjang sebagai background pagelaran wayang
<i>Kempul</i>	: gong gantung yang berukuran kecil.
<i>Kendang Kosek</i>	: jenis kendang yang dipakai dalam pementasan wayang kulit.
<i>Kendang</i>	: kendang dengan dua sisi yang diletakkan secara horisontal di atas bingkai kayu (plangkan) dimainkan dengan cara dikebuk.
<i>Kenongan</i>	: periodisasi musik gamelan di antara dua tabuhan kenong.
<i>Keprak</i>	: suatu alat terbuat dari perunggu atau besi dengan
<i>Kinthilan</i>	: adegan setelah jejer 1.
<i>Klenengan</i>	: pementasan musik gamelan lengkap vokal dan instrumental.
<i>Kundhur kedhaton</i>	: salah satu adegan dalam pementasan wayang kulit.
<i>Lakon</i>	: cerita.
<i>Lakon</i>	: peristiwa atau karangan yang disampaikan kembali dengan tindak tanduk melalui benda perantara

	: hidup (manusia) atau sesuatu (boneka atau wayang).
<i>Lamba</i>	: tunggal, dalam konteks musik berari sederhana, lugu, permainan sederhana dalam tempo lambat.
<i>Laras</i>	: penunjuk nada dengan interval tertentu dalam karawitan.
<i>limbukan</i>	: adegan wayang limbuk dan cangik.
<i>Lirih(an)</i>	: lemah, istilah untuk menyebut penyajian karawitan instrumental dan vokal.
<i>Lirihan</i>	: sajian gendhing yang lembut menonjolkan permainan instrument gender, gambang, rebab.
<i>Menyura</i>	: Nama patet.
<i>Nem</i>	: nama patet dalam karawitan.
<i>Ngelik</i>	: kecil, tinggi, bagian lagu yang mempunyai wilayah nada tinggi.
<i>Pakeliran</i>	: pementasan wayang kulit.
<i>Pakem</i>	: tata cara, ketentuan yang baku.
<i>Pangkat dhawah</i>	: transisi untuk menuju ke bagian lagu dhawah atau bentuk berikutnya.
<i>Paseban Jawi</i>	: adegan diluar keraton atau sitinggil.
<i>Pathet</i>	: patet; aturan pemakaian nada-nada dalam gamelan dan pengaruhnya pada tehnik permainan. Ada tiga macam patet: dalam laras slendro disebut patet nem, sanga, dan manyura; laras pelog disebut patet lima, nem dan barang.
<i>Pelog</i>	: nama salah satu laras dalam gamelan Jawa.
<i>Perang Bubrah</i>	: perang terakhir dalam wayang.
<i>Perang gagal</i>	: jenis perang dalam wayang kulit.

<i>Perang Kembang</i>	: adegan perang antara satria dengan raksasa di wilayah patet sanga.
<i>Pesinden</i>	: vokalis putri dalam karawitan.
<i>Pinatut</i>	: disesuaikan atau mengikuti gerak atau tidak baku karena menyesuaikan keadaan.
<i>Pocapan</i>	: nyandra yang tidak diiringi gamelan untuk menceritakan peristiwa dalam adegan wayang.
<i>Rebab</i>	: instrumen jenis gesek dalam gamelan.
<i>Ricikan</i>	: instrument.
<i>Sanga</i>	: nama patet dalam karawitan.
<i>Sasmita</i>	: tanda.
<i>Seleh</i>	: motif tabuhan.
<i>Sigrak</i>	: tegas.
<i>Soran</i>	: keras, istilah untuk menyebut penyajian karawitan instrumental.
<i>Suluk</i>	: berhenti.
<i>Sulkan</i>	: vokal seorang dalang yang mempunyai syair dan melodi.
<i>Suwuk</i>	: berhenti, dalam arti penyajian gending telah selesai.
<i>Tabuhan</i>	: pukulan.
<i>Talu</i>	: permainan karawitan atau permainan gamelan yang mengawali suatu pagelaran .
<i>Tancep kayon</i>	: penutup sajian pertunjukan wayang.
<i>Ulihan</i>	: jumlah sajian dalam gendhing.
<i>Waranggana</i>	: pelaku vokal putri.
<i>Wiled</i>	: irama III.



Wiraswara : pelaku vokal putra.

Wiyaga : penabuh gamelan.

